

## Pengaruh Pemanfaatan Lingkungan Sekolah Sebagai Sumber Belajar Terhadap Hasil Belajar IPS Murid Kelas V SD Gugus 1 Wilayah 1 Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru

Maliana Malik\*, M. Basri, Tarman

Universitas Muhammadiyah Makassar, Jl. Sultan Alauddin No. 259 Makassar,

\*Corresponding Email: [malianamalik29@gmail.com](mailto:malianamalik29@gmail.com)

---

### Abstract

The purpose of the study was to determine learning outcomes, learning activities, and a significant influence on the use of the school environment as a learning resource (school garden) on the social studies learning outcomes of grade 5 students of SD cluster 1 area 1 Pujananting District, Barru Regency. The study used the Pretest-Posttest design. The population of this study was SD Inpres Padang Lampe, Pujananting District and the research sample was class V from two schools. The data collection method used is a test of learning outcomes and documentation. The data analysis techniques used are by using a descriptive statistical approach and inferential statistics. The results showed that the social studies learning outcomes of SD Inpres Padang Lampe, Pujananting District, with the use of school gardens as a source of effective learning with an increase in average scores during the implementation of pre and posttest. Student Learning activities in the experiment class are higher than learning activities in the control class. Thus, the use of the split environment as a learning resource can be an approach that can be used as a variety of learning. The F test result obtained a probability value (p-value) of 0.001. Because the probability value (p-value) is smaller than 0.050, it means that the regression model in this study can be said that X (utilization of the learning environment) affects Y (student learning outcomes).

### Keywords:

School Environment, Social Studies learning outcomes.

### Abstrak

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hasil Belajar, aktivitas Belajar, dan pengaruh yang signifikan pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar (taman sekolah) terhadap hasil belajar IPS murid kelas 5 SD gugus 1 wilayah 1 Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru. Penelitian menggunakan desain *Pretest-Posttest*. Populasi penelitian ini adalah SD Inpres Padang Lampe Kecamatan Pujananting dan sampel penelitian adalah kelas V berasal dari dua sekolah. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu tes hasil belajar dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu dengan menggunakan pendekatan statistik deskriptif dan statistik inferensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar IPS SD Inpres Padang Lampe kecamatan pujananting dengan penggunaan taman sekolah sebagai sumber Belajar efektif dengan peningkatan nilai rata-rata selama pelaksanaan pre dan posttest. Aktivitas Belajar siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan aktivitas Belajar di kelas control. Sehingga dengan demikian maka penggunaan lingkungan belajar sebagai sumber Belajar dapat menjadi salah satu pendekatan yang dapat digunakan sebagai variasi pembelajaran. Hasil uji F diperoleh nilai probabilitas (p-value) sebesar 0,001. Karena nilai probabilitas (p-value) lebih kecil dari 0,050 artinya model regresi dalam penelitian ini dapat dikatakan bahwa X (pemanfaatan lingkungan belajar) berpengaruh terhadap Y (hasil Belajar siswa).

### Kata kunci:

Lingkungan Sekolah, hasil belajar IPS.

---

### A. PENDAHULUAN

Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah dengan cara memperbaiki proses

pembelajaran. Pembelajaran merupakan interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa dalam situasi pendidikan. Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai

aktualisasi kurikulum yang menuntut aktivitas, kreatifitas, dan kearifan guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan siswa sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan secara efektif dan menyenangkan (Mulyasa, 2016:85). Berdasarkan pengertian tersebut, diperlukan adanya berbagai keterampilan khusus yang harus dimiliki guru dalam rangka mewujudkan suasana pembelajaran yang menarik dan menyenangkan.

Untuk membina anak didik untuk menemukan pengetahuan baru, pengajar seharusnya mengusahakan memperhatikan struktur kognitif yang terdapat dalam mereka. Pada proses belajar mengajar, pengajar hanya mentransfer ilmu pengetahuan, namun murid sendiri yang wajib menciptakan pengetahuannya. Pembelajaran yang melibatkan lingkungan menjadi objek belajar bisa menciptakan pengalaman konkret & eksklusif pada anak didik. Seorang pengajar wajib menciptakan anak didik belajar mandiri.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan idealnya harus mampu melakukan proses pendidikan, sosialisasi dan transformasi. Dengan kata lain, sekolah yang berkualitas adalah wadah proses pendidikan (proses pendidikan terfokus pada pendidikan dan kegiatan pendidikan), proses sosialisasi (khususnya proses sosial bagi murid), dan proses transformasi (lingkungan sekolah bagi murid), proses positif (lebih baik). atau lebih tinggi) mengubah perilaku dengan menggunakannya sebagai sumber belajar untuk mengesankan murid dan memotivasi mereka untuk mempelajari mata pelajaran tersebut.

Masalah yang umum terjadi di sekolah dasar adalah kurangnya motivasi murid karena guru menggunakan metode yang monoton, seperti metode ceramah yang umumnya dilakukan guru. Murid tampak kurang mau belajar dan menerima materi yang diberikan oleh gurunya. Metode penyajian guru dengan cepat menimbulkan kebosanan, kurangnya motivasi, bahkan ketidakpedulian murid terhadap pelajaran. Hal ini membutuhkan inovasi pembelajaran baru. Salah satunya

adalah memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar, kita dapat menciptakan suasana baru dan lebih nyaman.

Hal tersebut tak luput terjadi pada murid SD Inpres Padang Lampe Kecamatan Pujananting dan hasil wawancara dengan murid terkait proses pembelajaran yang mereka ikuti dikelas, diperoleh informasi bahwa dalam mereka cenderung merasa bosan dengan konsep Belajar yang sama setiap harinya. Karena proses yang monoton, selanjutnya membuat mereka memilih mendengarkan saja penjelasan guru dan mengerjakan tugas yang diberikan guru. Kegiatan wawancara selanjutnya diberikan Kembali kepada murid kelas V tentang kondisi Belajar seperti apa yang mereka inginkan, agar bisa aktif dalam pembelajaran. Sekitar 10 murid mengungkapkan ingin Belajar diluar kelas, 9 murid mengatakan ingin Belajar menggunakan media, dan 6 murid ingin Belajar santai sambil bermain.

Berdasarkan hasil observasi, SD Inpres Padang Lampe Kecamatan Pujananting mempunyai kondisi lingkungan yang sangat mendukung untuk dijadikan sebagai media pembelajaran. SD Inpres Padang Lampe Kecamatan Pujananting memiliki luas wilayah 18.166 dengan rincian 1.228 telah diduduki bangunan. Maka masih ada sekitar 16.938 yang merupakan lahan yang masih berpotensi dijadikan sebagai ruang belajar terbuka diluar kelas. Dilihat dari sisi wilayahnya, SD Inpres Padang Lampe Kecamatan Pujananting memiliki kebun sekolah, taman sekolah, Maka dari itu, baik kebun sekolah dan taman memiliki potensi untuk dijadikan media pembelajaran. Kebun, taman, dengan segala mikroorganisme didalamnya, tentu menjadi topik menarik untuk dijelaskan dan dipahami secara langsung oleh murid sebagai pelajar. Kebun dan taman sekolah juga dapat dijadikan media pembelajaran untuk menjelaskan materi pokok tentang "interaksi sosial dan lingkungan" yang sangat cocok dan relevan jika pembelajaran

pada materi ini dilakukan diluar kelas sehingga murid akan menjadi lebih bijak dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Selanjutnya untuk melaksanakan pembelajaran seperti yang diinginkan murid, peneliti menggunakan proksimum terdekat untuk menemukan pembelajaran yang sesuai dengan apa yang diharapkan murid. Pemilihan model atau metode pembelajaran berdasarkan keinginan murid ini juga didukung oleh teori Piaget (Barlia, 2016:3) yang menyatakan bahwa belajar akan menjadi lebih efektif apabila kegiatan belajar mengajar sesuai dengan perkembangan intelektual anak yang salah satunya kondisi Belajar yang menyenangkan. Kondisi Belajar yang menyenangkan ini dalam artian adalah kegiatan Belajar yang tidak memberikan beban Belajar kepada murid dan mereka Belajar sesuai dengan keinginannya.

Permasalahan di atas dapat diselesaikan dengan pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar, dan diharapkan hasil belajar akan meningkat. Lingkungan sekolah yang tersedia adalah sarana prasarana pembelajaran sekolah sebagai lingkungan fisik dan sosial sekolah yaitu guru dan murid, dan keakraban proporsional antara murid dan murid. Dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar, murid memiliki banyak pengetahuan dan dapat menghubungkannya dengan penemuan-penemuannya. Hal ini dapat meningkatkan hasil belajar murid.

Pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar direncanakan dan disusun ke dalam rencana yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang menggunakan sumber belajar yang terencana dan menarik mempengaruhi hasil belajar murid. Gaya belajar sangat penting dan merupakan syarat mutlak bagi belajar murid. Gaya belajar adalah cara kita berpikir, memproses, dan memahami informasi (Gunawan, 2015). Gaya belajar juga merupakan cara bagi orang untuk mendapatkan informasi dan pada dasarnya merupakan bagian integral dari siklus

belajar aktif (Riding dan Rayner, 2014). Menurut Keefe (2007), gaya belajar adalah suatu karakteristik kognitif, afektif dan psikomotor, sebagai indikator yang bertindak relatif stabil untuk pembelajar merasa saling berhubungan dan bereaksi terhadap lingkungan Belajar.

Gaya belajar merupakan peran penting dalam proses pendidikan. Setiap pelajar mempunyai gaya belajar yang berbedabeda. Ada pelajar yang sesuai dengan gaya belajar tertentu dan ada individu yang tidak sesuai dengan gaya belajar tersebut. Beberapa pelajar dapat belajar dengan baik jika diberi bimbingan, namun terdapat juga pelajar yang belajar dengan baik dengan inisiatif sendiri. Inilah yang menjelaskan alasan setiap pelajar memiliki gaya belajar yang personal dan unik. Gaya belajar yang unik ini dapat dilihat sebagai kekayaan yang perlu disadari oleh individu, terutama mereka yang menjadi individu (guru) yang berpengalaman dalam proses pembelajaran. Di sisi lain, jika lingkungan dirancang secara alami, anak akan belajar lebih baik. Belajar lebih masuk akal jika anak-anak "mengalami" apa yang telah mereka pelajari dan lakukan lebih dari sekadar mengetahuinya.

Di jenjang Sekolah Dasar materi tentang lingkungan terintegrasi ke dalam mata pelajaran IPS. Pendidikan IPS sangat penting diberikan kepada murid sekolah dasar karena murid sebagai anggota masyarakat perlu mengenal masyarakat dan lingkungannya. Dengan pengajaran IPS diharapkan murid memiliki sikap peka dan tanggap untuk bertindak rasional dan bertanggung jawab dalam memecahkan masalah-masalah sosial yang dihadapi dalam kehidupannya. Karakteristik pendidikan IPS SD kalau dilihat dari segi materi IPS diantaranya adalah (a) segala sesuatu atau apa saja yang ada di sekitar sejak dari keluarga, sekolah, desa,kecamatan sampai lingkungan yang luas, negara dan dunia dengan berbagai permasalahannya, (b) kegiatan manusia misalnya : mata pencaharian, pendidikan, keagamaan, produksi, komunikasi, transportasi, (c)

lingkungan geografi dan budaya meliputi segala aspek geografi dan antropologi yang terdapat sejak dari lingkungan anak yang terdekat sampai yang terjauh, tentang tokoh-tokoh dan kejadian yang besar, (e) anak sebagai sumber materi meliputi berbagai segi: makanan, pakaian, permainan dan keluarga. sekolah, desa,kecamatan sampai lingkungan yang luas, negara dan dunia dengan berbagai permasalahannya, (b) kegiatan manusia misalnya: mata pencaharian, pendidikan, keagamaan, produksi, komunikasi, transportasi, (c) lingkungan geografi dan budaya meliputi segala aspek geografi dan antropologi yang terdapat sejak dari lingkungan anak yang terdekat sampai yang terjauh, tentang tokoh-tokoh dan kejadian yang besar, (e) anak sebagai sumber materi meliputi berbagai segi: makanan, pakaian, permainan dan keluarga.

Pengajaran materi ilmu sosial didasarkan pada tradisi. Dengan kata lain, materi-materi tersebut disusun dalam tatanan diri, keluarga, masyarakat (tetangga), kota, wilayah, negara, dan dunia. Mengingat murid sekolah dasar berada pada tahap perkembangan bisnis yang konkrit, maka anak-anak masa kini dapat melihat berbagai aspek dunia di sekitar mereka. Anak secara spontan memijah / memijah dan memperhatikan benda-benda disekitarnya. Mereka memiliki berbagai kepentingan dan tersebar di seluruh wilayah mereka. Anak-anak memiliki dorongan untuk mengeksplorasi dan menghafal apa yang ingin mereka ketahui, dan mereka selalu ingin belajar dan bertindak positif. Oleh karena itu, guru harus merancang pembelajaran yang menarik dan berusaha memberikan kesempatan belajar yang menarik kepada murid. Dalam hal ini, dengan memasukkan lingkungan murid sebagai sumber belajar, tujuan pembelajaran IPS yang membekali anak dengan pengetahuan dan pemahaman sosial berupa fakta dan gagasan dapat tercapai.

Pemanfaatan lingkungan sekolah menjadi sumber Belajar telah banyak

dilakukan oleh peneliti sebelumnya, seperti Ni Kade Bintarini, dkk (2013) yang meneliti tentang Determinasi Pemanfaatan Lingkungan Sekitar Sekolah Sebagai Sumber Belajar Terhadap Gaya Belajar Dan Pemahaman Konsep IPS dengan hasil penelitian bahwa pemahaman konsep IPS lebih baik secara signifikan yang mengikuti pembelajaran pemanfaatan lingkungan sekitar sekolah sebagai sumber belajar dibandingkan dengan murid yang mengikuti pembelajaran konvensional. Menggunakan metode yang sama dengan materi yang berbeda dilakukan oleh Miftakhul Jannah (2015) yang melakukan penelitian Efektivitas Penggunaan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar Materi IPA, yang menemukan bahwa penggunaan lingkungan sebagai sumber belajar efektif terhadap hasil belajar murid Kelas VII SMP N 2 Pringapus Kabupaten Semarang pada mata pelajaran IPA.

## B. METODE PENELITIAN

### 1. Jenis dan Desain Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan desain penelitian *Non-equivalent pretest-posttest control grup*. Penerapan jenis desain ini bertujuan untuk menemukan sebab akibat melalui adanya kelas control serta kelas eksperimen. Sebelum penelitian dilakukan dilakukan observasi sebanyak dua kali sebelum dan sesudah percobaan. Dalam hal ini *Pretest* ialah observasi yang dilakukan sebelum percobaan ( $O_1$ ) dan *posttest* ialah observasi yang dilakukan setelah percobaan ( $O_3$ ). Jenis desain penelitian ini memilih kelompok yang tidak di acak

### 2. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dilakukan dalam mengumpulkan data penelitian. Tehnik pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah berupa pemberian tes sebelum dan sesudah diberikan perlakuan yaitu dengan pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Tugas tersebut digunakan untuk mendapatkan data perbandingan hasil belajar siswa pre dan post.

Adapun prosedur dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah :

- a. Memberikan pretest
- b. Memberikan materi
- c. Memberikan posttes

Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan adalah instrumen tes, dengan menggunakan rubrik penilaian sebagai pedoman dalam penilaian yang berdasarkan pada aspek-aspek efektifitas.

**3. Teknik Analisis Data**

Data yang telah terkumpul akan diolah dan dianalisis dengan menggunakan dua jenis analisis yaitu analisis data statistik deskriptif dan analisis data statistik inferensial. Untuk membantu perhitungan analisis data statistik deskriptif dan statistik inferensial digunakan program aplikasi SPSS versi 25.0.

**C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

**1. Deskripsi pembelajaran tanpa penggunaan lingkungan sekolah sebagai sumber Belajar terhadap hasil belajar IPS**

Salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas pembelajaran adalah perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran adalah menentukan tujuan, aktifitas dan hasil yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran. Perencanaan pembelajaran berfungsi untuk menetapkan apa yang ingin dicapai dan bagaimana cara mencapainya, berapa waktu yang akan di butuhkan dan berapa orang yang yang akan dibutuhkan. Oleh karena itu, guru harus kreatif dalam

merencanakan pembelajaran terutama pada sumber pembelajaran yang akan digunakan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

Penerapan model pendekatan pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar IPS, diharapkan menjadi salah satu alternatif pilihan guru dalam membelajarkan materi kajian IPS di Sekolah Dasar. Karena pemanfaatan lingkungan sebagai media dan sumber belajar, sangat relevan dengan karakteristik fase perkembangan siswa kelas lima Sekolah Dasar yang masih terbatas pada tataran kemampuan operasional konkret. Dengan demikian diharapkan melalui penerapan model pendekatan kontekstual dengan memanfaatkan lingkungan sebagai media dan sumber belajar IPS, motivasi, aktivitas, kreativitas, dan gairah belajar siswa menjadi meningkat, dan pada akhirnya timbul sikap baru menyenagi pembelajaran IPS. Dengan demikian perlahan-lahan akan mampu menghapus image bahwa IPS merupakan mata pelajaran yang membosankan dan dianggap sebagai mata pelajaran kelas dua setelah Matematika dan IPA (Sains), dan yang terpenting bahwa pembelajaran IPS menjadi lebih bermakna bagi siswa dalam menjalani hidup di lingkungan masyarakatnya.

Adapun data hasil belajar diperoleh dari pelaksanaan *pretest* pada kelas eksperimen dalam pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar sebagai berikut.

**Tabel 1. Statistik Skor Hasil Belajar Murid**

		Statistics	
		PreA	PostA
N	Valid	15	15
	Missing	0	0
Mean		80.5333	82.0667
Median		80.0000	80.0000
Mode		80.00	73.00
Std. Deviation		6.34560	8.25891
Variance		40.267	68.210
Range		22.00	20.00
Minimum		73.00	73.00
Maximum		95.00	93.00
Sum		1208.00	1231.00

Sumber: hasil olah data 2022

Berdasarkan pada hasil analisis statistik skor hasil Belajar murid diperoleh bahwa pada pelaksanaan pembelajaran tanpa penggunaan lingkungan sekolah sebagai sumber Belajar baik pada kelas A pada pelaksanaan posttest rata-rata sebesar 82.00 dan pada pretest sebesar 80.53. nilai rata-rata pemanfaatan kebun sekolah dalam pembelajaran IPS menunjukkan adanya

peningkatan nilai rata-rata dari 80.53 menjadi 82.00.

Selanjutnya pengkategorisasian skor hasil Belajar murid kedalam 5 kategori dilakukan untuk melihat persentasi murid yang memperoleh skor baik dan sangat baik di pelaksanaan *pretes* kelas eksperiman A dan B yang diuraikan sebagai berikut:

**Tabel 2. Pengkategorian Skor Hasil Belajar Murid**

Nilai Interval	Klasifikasi	Pretest		Posttest	
		Frekuensi i	Persentasi (%)	Frekuensi i	Persentasi (%)
86-100	Sangat tinggi	4	26.7	6	40
71-85	Tinggi	11	73.3	9	60
56-70	Sedang	0	0	0	0
41-55	Rendah	0	0	0	0
≤40	Sangat tinggi	0	0	0	0
Jumlah		15	100	15	100

Berdasarkan tabel pengkategorian menunjukkan bahwa siswa yang berada pada kategori sangat tinggi pada pelaksanaan posttest sebanyak 6 siswa (40%) dan kategori tinggi sebanyak 9 orang (60%). Sedangkan untuk pelaksanaan pretest siswa yang berada pada kategori tinggi sebanyak 11 orang (73.3) dan 4 orang (26.7) pada kategori sangat tinggi. Hal tersebut berarti bahwa terdapat peningkatan pada hasil belajar IPS siswa dengan pembelajaran tanpa penggunaan lingkungan sekolah sebagai sumber Belajar.

## 2. Deskripsi hasil belajar IPS SD Inpres Padang Lampe kecamatan Pujananting dengan penggunaan taman sekolah sebagai sumber Belajar

Deskripsi data merupakan gambaran data yang diperoleh untuk

mendukung pembahasan hasil penelitian. Secara umum data disajikan setelah mendapatkan *treatment* berupa penggunaan taman sekolah sebagai sumber belajar.

Penggunaann taman sekolah sebagai sumber belajar. dilaksanakan dalam 4 kali pertemuan, dimana pertemuan pertama dilakukan pretest dan dilanjutkan dengan pertemuan kedua dengan melaksanakan pembelajaran menggunakan taman sekolah sebagai sumber belajar. Pada pertemuan terakhir atau keempat selanjutnya diberikan posttest guna mendapatkan hasil belajar setelah mengikuti pembelajaran. Adapun data hasil belajar diperoleh dari pelaksanaan *pre* dan posttest pada kelas eksperimen B dengan penggunaan taman sekolah sebagai sumber belajar sebagai berikut.

**Tabel 3. Statistik Skor Hasil Belajar Murid**

		Statistics	
		PreB	PostB
N	Valid	15	15

Missing	0	0
Mean	82.0667	82.9333
Median	80.0000	80.0000
Mode	80.00	80.00
Std. Deviation	7.82365	8.48921
Variance	61.210	72.067
Range	20.00	22.00
Minimum	73.00	73.00
Maximum	93.00	95.00
Sum	1231.00	1244.00

Sumber: hasil olah data 2022

Berdasarkan pada hasil analisis statistik skor hasil Belajar murid diperoleh bahwa pada pelaksanaan pretest diperoleh skor rata-rata murid 82.00 dengan skor minimal 73 dan skor maksimal 93. Sedangkan pada peroleh skor posttest murid memperoleh rata-rata 82.93 dengan skor minimal 73 dan skor maksimal 95.

Peningkatan skor hasil Belajar murid yang diperoleh dari pelaksanaan pre

ke posttest menunjukkan peningkatan skor, dimana nilai yang sering muncul pada pelaksanaan pretest adalah 73 dan pada posttest adalah 75.

Selanjutnya pengkategorisasian skor hasil Belajar murid kedalam 5 kategori dilakukan untuk melihat persentasi murid yang memperoleh skor baik dan sangat baik di pelaksanaan *pre* dan *post* yang diuraikan sebagai berikut:

**Tabel 4. Pengkategorian Skor Hasil Belajar Murid**

Nilai Interval	Klasifikasi	Pretest		Posttest	
		Frekuensi	Persentasi (%)	Frekuensi	Persentasi (%)
86-100	Sangat tinggi	5	33.3	6	40
71-85	Tinggi	10	66.7	9	60
56-70	Sedang	0	0	0	0
41-55	Rendah	0	0	0	0
≤40	Sangat tinggi	0	0	0	0
Jumlah		15	100	15	100

Persentasi murid yang memperoleh skor 86-100 pada pelaksanaan pretest sebanyak 5 orang siswa (33.3%) namun setelah dilakukan posttest diperoleh bahwa siswa yang memperoleh skor sangat tinggi menjadi 6 siswa (40%). Murid yang mendapatkan skor 71-85 sebanyak 10 murid (66.7%) pada pretests dan posttest sebanyak 9 orang (60%).

Hal ini menunjukkan bahwa dalam terjadi peningkatan hasil Belajar pada pemanfaatan taman sekolah sebagai sumber belajar.

### 3. Aktivitas Belajar IPS Murid Kelas 5 SD Gugus 1 Wilayah 1 Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru dengan menggunakan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar

**Tabel 5.** Hasil Aktivitas Belajar Pada Kelas Kontrol

Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi	Presentase
$\geq 32,28$	Sangat Aktif	5	33.3
21,52 – 32,27	Tinggi	10	66.7
10,76 – 21,51	Cukup		
1 – 10,75	Rendah		

Berdasarkan tabel aktivitas belajar siswa dapat disimpulkan bahwa 5 siswa (33.3%) berada pada kategori sangat tinggi, 10 siswa (66.7%) berada pada kategori tinggi, tidak ada siswa yang berada pada

kategori cukup maupun pada kategori rendah.

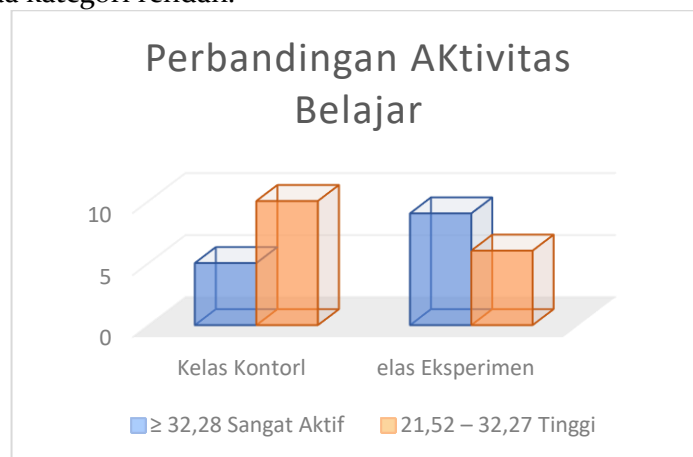
Selanjutnya pengukuran aktivitas belajar siswa pada kelas eksperimen dengan penggunaan lingkungan sekolah sebagai sumber Belajar.

**Tabel 6.** Hasil Aktivitas Belajar Pada Kelas eksperimen

Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi	Presentase
$\geq 32,28$	Sangat Aktif	9	60
21,52 – 32,27	Tinggi	6	40
10,76 – 21,51	Cukup		
1 – 10,75	Rendah		

Berdasarkan tabel aktivitas belajar siswa dapat disimpulkan bahwa 9 siswa (60%) berada pada kategori sangat tinggi, 6 siswa (40%) berada pada kategori tinggi, tidak ada siswa yang berada pada kategori cukup maupun pada kategori rendah.

Berikut perbandingan keaktifan Belajar antara kelas control dan kelas eksperimen disajikan dalam grafik berikut ini:



**Gambar 1.** Perbandingan Keaktifan Belajar

Berdasarkan pada grafik diatas menunjukkan bahwa aktivitas Belajar siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi

dibandingkan aktivitas Belajar di kelas control. Sehingga dengan demikian maka penggunaan lingkungan belajar sebagai



sumber Belajar dapat menjadi salah satu pendekatan yang dapat digunakan sebagai variasi pembelajaran.

#### 4. Pembahasan

##### a. Deskripsi tanpa penggunaan lingkungan sekolah sebagai sumber Belajar terhadap hasil belajar IPS

Berdasarkan nilai statistik deskriptif yang telah dilakukan, pada nilai pretest siswa kelas eksperimen tanpa penggunaan lingkungan sekolah sebagai sumber Belajar, diperoleh bahwa persentase terbesar nilai pretest siswa berada pada kategori tinggi dengan persentase 73.3% dari 15 siswa. Pada nilai posttest siswa kelas eksperimen, diperoleh bahwa persentase terbesar nilai posttest berada pada kategori tinggi dengan persentase 60% dari 15 siswa.

Berdasarkan hasil perhitungan peningkatan nilai hasil belajar IPA siswa, diperoleh bahwa besar peningkatan hasil belajar matematika siswa setelah diberi perlakuan tanpa penggunaan lingkungan sekolah sebagai sumber Belajar, dengan standar deviasi kelas eksperimen adalah 6.345 pada saat pretest sedangkan standar deviasi pada saat posttest adalah 8.258. Itu terjadi karena disebabkan di kelas tersebut siswa lebih aktif dalam proses belajar mengajar, aktif bertanya dan mengerjakan tugas yang diberikan.

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Miftakhul Jannah (2018) dengan judul penelitian efektivitas penggunaan lingkungan sebagai sumber belajar materi IPA pokok bahasan ekosistem pada kelas VII SMPN 2 Pringapus Kabupaten Semarang Terhadap Hasil Belajar Siswa. Berdasarkan hasil t-test, dihasilkan bahwa  $t_{hitung} = 2,947$  dan  $t_{tabel} = 1,68$  dengan taraf nyata 5% Karena  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka data tersebut signifikan. Sedangkan untuk uji hipotesis pihak kanan dibandingkan dengan KKM diperoleh  $t_{hitung} = 9,2876$  dan  $t_{tabel} = 1,714$  maka penggunaan lingkungan sebagai sumber belajar dapat mencapai KKM yang telah ditentukan yaitu 70. Dengan demikian pembelajaran IPA menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar efektif terhadap hasil belajar siswa Kelas VII SMP

N 2 Pringapus Kabupaten Semarang pada mata pelajaran IPA pokok bahasan.

Berdasarkan pengamatan peneliti dan hasil observasi hasil belajar IPAs siswa yang diajar tanpa penggunaan lingkungan sekolah sebagai sumber Belajar bahwa terdapat perbedaan rata-rata nilai hasil belajar IPS siswa pada saat sebelum diberi perlakuan dan setelah diberi perlakuan dimana perbedaan tersebut dapat dilihat dari cara siswa saat menerima pembelajaran sangat baik selain itu, siswa juga mengerjakan tugas yang diberikan dan aktif dalam bertanya dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

##### b. Deskripsi penggunaan taman sekolah sebagai sumber Belajar terhadap hasil belajar IPS

Berdasarkan nilai statistik deskriptif yang telah dilakukan, pada nilai pretest siswa kelas eksperimen penggunaan taman sekolah sebagai sumber belajar, diperoleh bahwa persentase terbesar nilai pretest siswa berada pada kategori tinggi dengan persentase 66.7% dari 15 siswa. Pada nilai posttest siswa kelas eksperimen, diperoleh bahwa persentase terbesar nilai posttest berada pada kategori tinggi dengan persentase 60% dari 15 siswa.

Berdasarkan hasil perhitungan peningkatan nilai hasil belajar IPA siswa, diperoleh bahwa besar peningkatan hasil belajar matematika siswa setelah diberi perlakuan pembelajaran menggunakan taman sekolah sebagai sumber Belajar, dengan standar deviasi kelas eksperimen adalah 7.823 pada saat pretest sedangkan standar deviasi pada saat posttest adalah 8.489.

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Anggra dkk (2018) dengan judul peningkatan hasil belajar siswa melalui pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar IPS pada siswa kelas IV SDN Jatijejer Trawas Mojokerto TA 2017-2018. Hasil penelitian yang diperoleh bahwa Pemanfaatan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar IPS dapat membantu meningkatkan hasil belajar siswa pada kelas IV SDN Jatijejer I Trawas Mojokerto. Hal ini telah dibuktikan

dengan analisis hasil belajar siswa setiap siklus. Pada pra siklus 33.33%, siklus I mencapai 43.33% dan siklus II mencapai 83.33 %.

Berdasarkan pengamatan peneliti dan hasil observasi hasil belajar IPAs siswa yang diajar dengan menggunakan taman sebagai sumber Belajar bahwa terdapat perbedaan rata-rata nilai hasil belajar IPS siswa pada saat sebelum diberi perlakuan dan setelah diberi perlakuan dimana perbedaan tersebut dapat dilihat dari keeluasaan siswa dalam bereksplorasi, menemukan ide-ide yang diperoleh dari informasi berbagai sumber, melatih siswa untuk memecahkan suatu masalah yang ada di masyarakat maupun lainnya. Maka dengan demikian siswa bisa secara kritis dan kreatif serta dapat melakukan aktivitas dalam belajar.

**c. Pengaruh pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar (taman sekolah) terhadap hasil belajar IPS murid kelas 5 SD gugus 1 wilayah 1 Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru**

Berdasarkan hasil uji F pada tabel 4.14 didapat nilai probabilitas (*p-value*) sebesar 0,001. Karena nilai probabilitas (*p-value*) lebih kecil dari 0,050 artinya model regresi dalam penelitian ini dapat dikatakan bahwa X (pemanfaatan lingkungan belajar) berpengaruh terhadap Y (hasil Belajar siswa). Sedangkan nilai koefisien determinasi sebesar 0,693. Hal ini menunjukkan bahwa besar pengaruh variabel independen yaitu X (pemanfaatan lingkungan belajar) terhadap variabel dependen Y (hasil belajar) yang dapat diterangkan oleh persamaan ini sebesar 69.3%. Sedangkan sisanya sebesar 30.7% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi.

Besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen memiliki koefisien regresi dengan arah positif. Uji signifikansi dapat dilihat pada nilai koefisien regresi ( $\beta$ ) dan nilai signifikansi (Sig.) yang diperoleh menunjukkan bahwa  $\text{sig } \alpha = 0.05 > 0.001$ , yang berarti bahwa terdapat pengaruh X (pemanfaatan lingkungan belajar) terhadap

Y (hasil Belajar siswa). Uji signifikansi dapat dilihat pada nilai koefisien regresi ( $\beta$ ) dan nilai signifikansi (Sig.) dari masing-masing variabel yang ada pada tabel, antara lain bahwa nilai koefisien jalan (X) menunjukkan bahwa pengaruh pemanfaatan lingkungan belajar terhadap hasil Belajar siswa memiliki tanda positif. Artinya, apabila terjadi peningkatan pada pembelajaran dengan pemanfaatan lingkungan belajar (X) sebesar 1% dengan anggapan bahwa variabel lain konstan, maka akan diikuti dengan peningkatan sebesar 8.803 dengan signifikansi 0.001 (<0.005). Hipotesis 1 menyatakan bahwa pengaruh pemanfaatan lingkungan belajar (X) berpengaruh positif terhadap hasil Belajar siswa diterima.

Adapun perbandingan hasil *post-test* kelompok control dan kelompok eksperimen rata-rata *post-test* kelompok eksperimen sebesar 82.06 dengan kategori baik dan rata-rata *post-test* kelompok kontrol sebesar 82.93 dengan kategori sangat baik. Rata-rata dan kategori *post-test* kelompok eksperimen lebih besar dari *post-test* kelompok kontrol, maka terdapat perbedaan rata-rata *post-test* hasil Belajar kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, sehingga dapat dinyatakan bahwa pemanfaatan lingkungan belajar lebih baik dibanding strategi pembelajaran konvensional.

Hasil pengamatan kelas menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa mengikuti pembelajaran dengan penggunaan sumber Belajar dari lingkungan sekolah cukup baik. Tingginya motivasi belajar dapat dilihat dari peran aktif siswa dalam pembelajaran baik selama Belajar di taman maupun secara konvensional. Siswa terlihat sangat tertarik untuk mempelajari materi IPS ketika beda pembelajaran secara konvensional dan taman sekolah. Hal ini dibuktikan banyaknya siswa yang mengajukan pertanyaan ketika kurang memahami materi. Siswa juga sering mengobrol saling berbagi informasi Bersama dengan Teman kelas ketika diberikan tugas.

Selama pembelajaran berlangsung beberapa siswa terlihat mengaitkan materi dan kondisi taman sekolah. Hasil pengamatan lapangan (kelas) pada kegiatan proses belajar-mengajar IPS menggunakan sumber Belajar lingkungan sekolah menunjukkan bahwa aktivitas siswa dalam proses belajar aktif dan menjadi center. Siswa kelihatan semangat, aktif pindah-pindah tempat, ramai membicarakan materi yang terkait dengan pelajaran, aktusias dalam memperhatikan materi yang disampaikan guru. Siswa juga termotivasi, dan berani mengemukakan pendapatnya bila diberi pertanyaan dari guru.

Aktivitas belajar siswa dapat disimpulkan bahwa 5 siswa (33.3%) berada pada kategori sangat tinggi, 10 siswa (66.7%) berada pada kategori tinggi, tidak ada siswa yang berada pada kategori cukup maupun pada kategori rendah. Sedangkan aktivitas belajar siswa dapat disimpulkan bahwa 9 siswa (60%) berada pada kategori sangat tinggi, 6 siswa (40%) berada pada kategori tinggi, tidak ada siswa yang berada pada kategori cukup maupun pada kategori rendah. Aktivitas Belajar inilah ketika dilakukan di luar kelas memberikan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak membebani siswa. Sehingga efektif dan dapat dijadikan salah satu alternatif pembelajaran lain.

#### D. KESIMPULAN

1. Hasil belajar IPS SD Inpres Padang Lampe kecamatan pujananting dengan penggunaan taman sekolah sebagai sumber Belajar efektif dengan peningkatan nilai rata-rata selama pelaksanaan pre dan posttest.
2. Aktivitas Belajar siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan aktivitas Belajar di kelas control. Sehingga dengan demikian maka penggunaan lingkungan belahar sebagai sumber Belajar dapat menjadi slaah satu pendekatan yang dapat digunakan sebagai variasi pembelajaran.
3. Hasil uji F diperoleh nilai probabilitas (*p-value*) sebesar 0,001. Karena nilai probabilitas (*p-value*) lebih kecil dari

0,050 artinya model regresi dalam penelitian ini dapat dikatakan bahwa X (pemnafaatan lingkungan belajar) berpengaruh terhadap Y (hasil Belajar siswa).

#### E. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Rivai, Nana Sudjana. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ahmad Susanto. (2016). Teori Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Prenada.
- Ali Gunawan, Muhammad. (2015). Statistik Penelitian Bidang pendidikan. Psikologi dan Sosial. Yogyakarta: Parama Publishing.
- Barlia, Lily. 2016. Mengajar Dengan Pendekatan Lingkungan Alam Sekitar. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Arikunto, Suharsimi. 2015. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2015. *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dini Haryati. 2016. Efektivitas Pemanfaatan Lingkungan Sekolah Sebagai Sumber Belajar Terhadap Hasil Belajar Ipa Peserta Didik Kelas IV SD Inpres BTN IKIP I Makassar. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam* Vol. 3 No. 2, December 2016, pp. 80-96. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Hamalik Oemar. 2014. Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara.
- Harry Firman. 2015. Ciri-ciri efektivitas: Jakarta.
- Haryati, Dini. 2017. Efektivitas Pemanfaatan Lingkungan Sekolah Sebagai Sumber Belajar Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran IPA Kelas IV SD Inpres BTN IKIP I Makassar. Undergraduate (S1) thesis, Univeritas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Hermaya. 2016. Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional (Alih. Bahasa: T. Hermaya). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Iskandar. 2012. Psikologi Pendidikan Sebuah Orientasi Baru. Jambi: Gaung Persada (GP) Press.
- Kurniasih, Imas dan Berlin Sani. 2014. ragam pengembangan model pembelajaran untuk meningkatkan profesionalitas guru. Jakarta: Kata Pena.
- Kompri. 2015. Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lestari dan Yudhanegara. 2015. Penelitian Pendidikan Matematika. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Miftakhul Jannah. 2015. Efektivitas Penggunaan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar Materi Ipa Pokok Bahasan Ekosistem Pada Kelas VII SMPN 2 Pringapus Kabupaten Semarang Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan MIPA*, Vol 3, No 2 (2013) Universitas Islam Negeri Walosongo. Semarang
- Moha, Hatim. 2015. "Pemanfaatan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar pada Pembelajaran IPA di Kelas V SD Negeri 13 Kabila Kabupaten Bone Bolango" *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Gorontalo: Fak. Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo. Diakses dari <http://enprints.uny.ac.id/SKRIPSI.PDF>. 16 September 2015.
- Mohamad Syarif Sumantri. 2015. Strategi Pembelajaran: Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Mulyasa, E. (2016). Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ni Kade Bintarini, A.A.I.N. Marhaeni, I Wayan Lasmawan. 2013. Determinasi Pemanfaatan Lingkungan Sekitar Sekolah Sebagai Sumber Belajar Terhadap Gaya Belajar Dan Pemahaman Konsep IPS Pada Siswa Kelas IV SDN Gugus Yudistira Kecamatan Negara. *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Dasar (Volume 3 Tahun 2013)*. Universitas Pendidikan Ganesha
- Nurgiyantoro. 2014. Metodologi Penelitian Kuantitatif. Yogyakarta: BPFE
- Riding dan Rayner, 2014. Cognitive Styles and Learning Strategies. London: David Fulton Publishers.
- Rina Munawar Istiani dan Amin Retnoningsih. 2015. Pemanfaatan Lingkungan Sekolah Sebagai Sumber Belajar Menggunakan Metode Post To Post Pada Materi Klasifikasi Makhluk Hidup. *Journal of Biology Education* Vol 4 No 1 (2015) /. Universitas Negeri Semarang Indonesia
- Rusman, T. 2013. Model-Model Pembelajaran. Bandung: Mulis Mandiri Pers.
- Saada, Khozinatus. 2014. "Pemanfaatan Lingkungan Sekitar Sebagai Sumber Belajar pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Yakti Kebonagung, Tegalrejo, Magelang". Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Diakses dari <http://enprints.uny.ac.id/SKRIPSI.PDF>.
- Sardiman, AM. 2014. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Slameto. 2013. Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudirman, R. Raharjo dan Amung H, 2015. Media Pendidikan, Jakarta: Grafindo Persada.
- Sudjana Wina. 2017. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat: eksploratif, enterpretif, interaktif, dan konstruktif. Bandung: Alfabeta

- Suprayekti. 2016. Interaksi Belajar Mengajar. Depdiknas. Jakarta.
- Susanto. 2013. Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group